**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Guru memiliki peran tersendiri dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 pasal 27 ayat 3 menyebutkan bahwa: “tenaga pengajar merupakan tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar yang pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pada jenjang pendidikan tinggi disebut dosen.”

Tugas utama guru adalah mengajar, maka untuk memenuhi tuntutan tersebut guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Oleh karena itu, salah satu yang dapat dilakukan guru adalah menjalankan perannya secara profesional. Salah satu peran guru adalah sebagai evaluator.

Sebagai evaluator guru harus memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, dan menentukan baik tidaknya ditinjau dari berbagai segi dan tingkat kesukaran soal.

Evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan. Tidak ada pembelajaran tanpa

penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, dan merupakan proses menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran siswa.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang tertera dalam pasal 1 ayat 21 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni: “evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.”

Merujuk pada Undang-Undang tersebut, sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan tujuan evaluasi belajar yang dikemukakan oleh Ahmadi dan Amri (2011:37) adalah “memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa”

Mengkhusus pada perkembangan pengetahuan siswa, tentu tidak lepas dari aspek-aspek yang mempengaruhi perkembangan pengetahuan siswa tersebut dalam hal ini yang dimaksud adalah lingkungan pembelajaran siswa. Lingkungan pembelajaran siswa meliputi lingkungan keluarga, komunitas terdekat, komunitas institusional, dan komunitas sosial-politik.

Lingkungan keluarga merupakan tahap awal dalam perkembangan seorang siswa/anak. Sebab lingkungan keluarga yang menjadi sandaran pertama dan utama seorang anak dalam tahap perkembangannya kemudian berlanjut pada lingkungan terdekat (tetangga dan teman sebaya). Sebelum terjun kemasyarakat, seoarang anak melalui tahap institusional melalui tahap pendidikan yang berjenjang.

 “Lingkungan Institusional” mengambil peranan yang cukup penting dalam proses perkembangan anak khususnya dalam lingkup pendidikan. Dalam hal ini, maka proses kognitif yang terjadi dalam diri anak akan berubah sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut.

Proses pertumbuhan dan perkembangan kognitif anak dalam lingkungan institusional tidak lepas dari fungsi pendidikan sebagai suatu proses. Pendidikan sebagai proses, didalamnya terdapat tiga komponen yang perlu dibedakan, yakni tujuan pendidikan, pengalaman belajar dan hasil belajar. Ketiga komponen tersebut dua diantaranya (tujuan pendidikan dan hasil belajar) dipengaruhi oleh satu komponen yang sama (pengalaman belajar). Dengan kata lain, perkembangan pemahaman siswa erat kaitannya dengan pengalaman belajar siswa.

Hasil belajar dalam proses pendidikan salah satunya dilihat dari hasil evaluasi. Kegiatan evaluasi dapat dinyatakan melalui hubungan antara tujuan dan hasil belajar, evaluasi disini ingin memperoleh gambaran mengenai efektivitas dari sistem pendidikan yang bersangkutan dalam mencapai tujuannya.

Kutipan sebelumya menyatakan tujuan evaluasi belajar adalah memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa. Dengan demikian, maka peneliti menetapkan lokasi penelitian di salah satu sekolah swasta yang berada di Kabupaten Maros yakni SMP Angkasa yang beralamat di Jl Dakota Lanud Hasanuddin Kecamatan Mandai Kabupaten Maros.

Alasan penetapan lokasi tersebut dikarenakan dalam pra-penelitian tahap pertama pada tanggal 28 Desember 2013 berdasarkan keterangan dari bapak Budi (staf Tata Usaha) peneliti mendapat informasi mengenai jumlah siswa dan masih diterapkankannya sistem *rolling class* di SMP Angkasa.

Sistem *rolling* *class* dilakukan dalam periode dua semester dan didukung dengan adanya tingkatan (A, B, C, D dan E) dalam tiap kelas paralel. Jadi, setiap penaikan kelas, maka akan dilaksanakan sistem tersebut siswa yang tidak mampu bersaing ataupun mempertahankan posisinya di kelas tertinggi (kelas A) maka, posisinya akan digantikan siswa lain (dari kelas B, C, D atau E).

Dalam perkembangan pemahaman siswa akan suatu materi pelajaran, tentu akan terlihat dari proses kognitif yang dijalani oleh siswa yang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa yang bersangkutan. Oleh karena itu, perkembangan pemahaman siswa disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa melalui sistem *rolling class* yang diterapkan.

Perkembangan pemahaman siswa ditunjukkan oleh hubungan antara tujuan dan hasil belajar serta hubungan antara pengalaman belajar dan hasil belajar. Salah satu cara melihat perkembangan pemahaman siswa adalah dari hasil belajar yang tercermin dalam perolehan nilai oleh guru.

Data yang diperoleh pada pra-penelitian tahap pertama ternyata belum cukup untuk penyusunan proposal, sehingga peneliti melaksanakan pra-penelitian tahap kedua selama sebulan dari tanggal 11 Maret 2014 sampai 1 April 2014. Perkembangan pemahaman siswa yang tercermin dari hasil belajar terangkum dalam tabel di bawah ini:

|  |  |
| --- | --- |
| **Tabel 1.1** | **Rubrik Penilaian Mata Pelajaran IPS di SMP Angkasa Kabupaten Maros Tahun Pelajaran 2013/2014 (Semester I)** |
| **Kelas** | **Nilai Rata-Rata (**$\overbar{X}$**)** | $$\overbar{X}$$ | **Kuali-fikasi** | **Guru Bidang Studi** |
| **PR** | **Tugas** | **Ulangan Harian** | **MID** | **Ujian Semester** |
| IX AIX BIX CIX DIX E | 9898989590 | 9898909085 | 9085857070 | 8883827572 | 9085837270 | 92.889.887.680.477.4 | AABBB | Mufida Deliana |
| VIII AVIII B | 9080 | 9585 | 8579 | 8279 | 8079 | 86.480.4 | BB | Sri Mulyaningsih |
| VIII CVIII DVIII EVII A | 85808095 | 83808595 | 80787089 | 83757090 | 85737590 | 83.277.276.091.8 | BBBA | Ratna Arsyad |
| VII BVII CVII DVII E | 90858580 | 87858080 | 85807070 | 85797475 | 87757572 | 86.880.876.875.4 | BBBC | Hajerah |

*Sumber: Rubrik Nilai Guru Mata Pelajaran IPS SMP Angkasa Kabupaten Maros*

Dari tabel terlihat bahwa nilai rata-rata PR dan Tugas cenderung lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata Ulangan Harian, MID dan Ujian Semester. Menurut keterangan dari Ibu Ratna (salah satu guru bidang studi IPS) siswa terlihat lebih semangat dan aktif ketika diberikan tugas dan PR, mungkin inilah yang menyebabkan nilai rata-rata ujian mereka rendah jika dibandingkan nilai rata-rata tes sumatifnya.

Pada tanggal 15 Maret 2014 peneliti mendapatkan fakta lain yang bersimpangan dari keterangan Ibu Ratna, pada hari itu salah satu kelompok dari kelas yang diunggulkan (IX A) terlambat mengumpulkan tugas kelompok mereka. Menurut salah satu anggota kelompok itu (Ilana Ardya), hal itu merupakan pertama kalinya terjadi, dan mereka berjanji tidak akan mengulanginya lagi, Inkri Yahanda sebagai ketua kelompok pun berjanji. Ibu Ida (Mufida) guru bidang studi IPS kelas IX menanggapi peristiwa itu dengan bijak melalui nasehat, peringatan serta hukuman yang sesuai. Hukuman yang diberikan ialah penolakan tugas dikarenakan batas akhir pengumpulan tugas sudah melewati batas toleransi.

Keterangan dari Ibu Ida menjelaskan tantangan sebenarnya dalam dunia pendidikan saat ini bukan lagi bagaimana mengasah otak siswa yang selama ini hanya berdasarkan tes formatif dan sumatif bersumber dari pengetahuan (kognitif) semata melainkan, diperlukan pelatihan mental dan rohani agar siswa cerdas kognitif, afektif dan cerdas hatinya.

Pendapat Ibu Ida ternyata senada dengan apa yang diungkapkan oleh wakil kepala sekolah SMP Angkasa Kabupaten Maros dalam amanat pembina upacara pada hari Senin, 17 Maret 2014. Bapak La Ode Bau mengatakan “Pelajar itu harus cerdas, cerdas dari berbagai aspek.”

Kecerdasan merupakan salah satu faktor dalam perkembangan pemahaman siswa, perkembangan pemahaman tersebut tidak akan terlihat dengan sendirinya tanpa melalui pengukuran dan penilaian (evaluasi). Melihat pentingya evaluasi belajar dalam perkembangan pemahaman siswa, akhirnya peneliti mencoba melanjutkan penelitian selama sebulan terhitung mulai tanggal 24 Desember 2014 hingga 24 Januari 2015 kemudian membahas masalah ini dengan judul “*Pengaruh Evaluasi Belajar terhadap Perkembangan Pemahaman Siswa dalam Mata Pelajaran IPS di SMP Angkasa Kabupaten Maros”*

1. **Rumusan Masalah**

Berpijak dari latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, maka penyusun merumuskan masalah pokok yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana gambaran tingkat evaluasi belajar pada mata pelajaran IPS di SMP Angkasa Kabupaten Maros?
2. Bagaimana gambaran tingkat perkembangan pemahaman siswa di SMP Angkasa Kabupaten Maros pada mata pelajaran IPS?
3. Apakah terdapat pengaruh evaluasi belajar terhadap perkembangan pemahaman siswa dalam mata pelajaran IPS di SMP Angkasa Kabupaten Maros?
4. **Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat evaluasi belajar pada mata pelajaran IPS di SMP Angkasa Kabupaten Maros.
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat perkembangan pemahaman siswa di SMP Angkasa Kabupaten Maros pada mata pelajaran IPS.
3. Untuk mengetahui pengaruh evaluasi belajar terhadap perkembangan pemahaman siswa dalam mata pelajaran IPS di SMP Angkasa Kabupaten Maros.
4. **Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan bisa mendapatkan informasi mendalam tentang evaluasi belajar untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Angkasa Kabupaten Maros. Selanjutnya penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Siswa, melalui evaluasi belajar siswa dapat mengetahui sejauh mana keberhasilannya dalam megikuti pelajaran sekaligus mengukur perkembangan pemahamannya dalam mata pelajaran yang diikutinya.
2. Guru, khususnya guru mata pelajaran IPS, dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam upaya peningkatan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran IPS.
3. Sekolah, melalui evaluasi dapat diketahui kondisi belajar yang diciptakan oleh sekolah. Hasil belajar melalui evaluasi merupakan cermin kualitas sekolah.